

PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL (EKONOMI) TERHADAP TINGKAT KESENJANGAN SOSIAL SISWA SMA

Achmad Dhohirrobbi

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220102110092@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Social stratification is a common phenomenon that can impact various aspects of societal life, including in educational settings. This research explores the impact of socioeconomic stratification on social inequality at SMAIT Al Uswah Bangil. Social stratification is often associated with economic factors such as pocket money, which can create significant differences among students and lead to social conflicts. The research employed a descriptive quantitative approach with a population of students from grade XI at SMAIT Al Uswah Bangil. Data were collected through questionnaires and analyzed to evaluate the impact of socioeconomic stratification on social inequality within the school. The results indicate that 89% of students have a daily allowance of less than Rp. 30,000, both during and outside school hours. About 72.2% of students feel uncomfortable with the practice of selecting friends based on upper-class status, and 66.7% have experienced violence or bullying by such groups. The study also found that 68% of students have experienced trauma from bullying, and 53% believe there are upper-class groups within the school. It can be concluded that economic social stratification significantly affects the level of social inequality and conflicts among students. To tackle these issues, it is recommended to carry out comprehensive socialization and monitoring on social stratification to improve students' understanding and foster greater solidarity among them.

Keywords: Economic Stratification; Social Inequality

ABSTRAK

Stratifikasi sosial adalah fenomena umum yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Penelitian ini meneliti pengaruh stratifikasi sosial ekonomi terhadap ketimpangan sosial di SMAIT Al Uswah Bangil. Stratifikasi sosial sering kali terkait dengan faktor ekonomi seperti uang saku, yang dapat menciptakan perbedaan signifikan antara siswa dan menimbulkan konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi dan sampel dari siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis untuk mengevaluasi dampak stratifikasi sosial ekonomi terhadap ketimpangan sosial di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89% siswa memiliki uang saku kurang dari Rp. 30.000 per hari, sedangkan hanya 11% yang memiliki uang saku lebih dari jumlah tersebut. Sebanyak 32% siswa membantu tugas kelompok dengan uang, yang dapat menyebabkan kecemburuhan sosial. Selain itu, 88,3% siswa berpendapat bahwa perilaku eksklusif berlaku tidak hanya selama jam pembelajaran, tetapi juga di luar jam pembelajaran. Sekitar 72,2% siswa merasa tidak nyaman dengan perilaku memilih teman dari kelompok upperclass, dan 66,7% mengalami kekerasan atau bullying oleh kelompok tersebut. Penelitian juga menemukan bahwa 68% siswa

mengalami trauma akibat bullying, dan 53% siswa merasa adanya kelompok upperclass di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat kesenjangan sosial dan konflik di antara siswa. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan penyelenggaraan sosialisasi dan pengawasan yang komprehensif tentang stratifikasi sosial untuk meningkatkan pemahaman dan solidaritas di kalangan siswa.

Kata-Kata Kunci: Stratifikasi Ekonomi; Kesenjangan Sosial

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial adalah fenomena sosial yang tidak dapat dihindari, artinya ia terdapat dalam setiap masyarakat (Jana et al., 2023). Meskipun stratifikasi sosial tidak bisa dihindari, masyarakat yang menganut sistem stratifikasi sosial terbuka memiliki peluang luas untuk naik ke tingkat sosial yang lebih tinggi. Namun, hal ini juga membuka kemungkinan untuk mengalami penurunan atau kemunduran dalam lapisan sosial (Rachmawati et al., 2024). Pergerakan ini menghasilkan mobilitas sosial yang dinamis, memungkinkan perubahan dalam struktur masyarakat, baik ke arah peningkatan maupun penurunan. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, situasi politik, dan kebijakan pemerintah berperan dalam mempengaruhi gerak dalam sistem stratifikasi sosial, yang dapat memperkuat atau melemahkan posisi individu di dalam masyarakat.

Menurut Nasdian (2015) menyatakan bahwa penempatan individu dalam lapisan dan struktur sosial yang tersedia mendorong mereka untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan peran dan posisi yang dianggap paling penting oleh masyarakat secara umum. Pada dasarnya, hanya sedikit individu yang dapat memenuhi persyaratan tersebut, tidak hanya golongan kecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, jumlah masyarakat lapisan atas (*upper class*) tidak sebanyak lapisan tengah (*middle class*) maupun lapisan bawah (*lower class*) (Susiawati, 2016).

Pelapisan sosial dalam masyarakat biasanya ditentukan berdasarkan berbagai ukuran dan kriteria (Qibtiyah, 2014). Ukuran-ukuran tersebut menggambarkan keadaan pelapisan masyarakat dengan cukup jelas untuk membedakan antara satu kelas dengan kelas lainnya, sesuai dengan standar kelas yang berlaku dan telah disepakati bersama. Jika dilihat berdasarkan indikator penggolongan dalam pelapisan sosial ini, Max Weber dalam teorinya membagi pelapisan sosial atas kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, dan juga keturunan (Aisyah, 2021).

Menurut Rastillah (2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi stratifikasi sosial, di antaranya faktor ekonomi (seperti kekayaan dan pendapatan), kekuasaan, pendidikan, pekerjaan, garis keturunan, keterampilan atau kecerdasan, usia, kondisi fisik, serta jenis kelamin. Namun, faktor yang paling dominan dan sering kali memengaruhi stratifikasi sosial adalah faktor ekonomi, khususnya kekayaan dan penghasilan (Almaidah & Bakar, 2023). Hal ini wajar terjadi, karena seseorang yang memiliki kekayaan berlimpah akan memperoleh sejumlah hak istimewa atau "*privilege*" yang tidak dimiliki oleh orang lain (Syifa & Haloho, 2022). Keadaan ini juga menguatkan slogan, "*lo punya duit, lo punya kuasa*," yang menunjukkan bahwa kekayaan sering kali berhubungan erat dengan kekuasaan.

Stratifikasi sosial dalam faktor ekonomi sering terjadi, salah satu dampaknya adalah munculnya kesenjangan sosial di kalangan masyarakat (Korompis et al., 2023). Kesenjangan sosial Menurut Abad Badruzaman, stratifikasi sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial

yang terjadi di dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan perbedaan yang sangat mencolok. (Ramadhona et al., 2023). Atau dapat diartikan sebagai keadaan di mana orang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dibandingkan dengan orang miskin atau orang yang berkecukupan.

Seperti dalam Q.S. Az-Zukhruf Ayat 32 disebutkan:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ حَنْنُ فَسَمَّا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَتٌ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Yang artinya : "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Dalam hukum yang tegas ini, Al-Qur'an memberikan persamaan hak kepada setiap manusia. Namun, Al-Qur'an juga mengakui adanya perbedaan di antara individu dari berbagai lapisan sosial. Perbedaan tidak dilarang oleh Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an melarang penggunaan perbedaan sebagai sarana untuk melakukan kezaliman dan pemaksaan hak. Perbedaan diizinkan sebagai upaya untuk memastikan hak setiap orang, tanpa memandang apakah mereka berasal dari kelompok yang lemah atau memiliki kedudukan sosial yang rendah (Muctharom, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Khoironi & Sudrajat, 2023) menjelaskan bahwa budaya stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat itu telah mengalami kesenjangan sosial. Penelitian ini memaparkan juga mengenai budaya yang terbentuk di masyarakat yang berlangsung lama dan menyebabkan stratifikasi sosial terkait kesenjangan kualitas pendidikan anak. Masih banyak sekolah yang menyediakan pendidikan berkualitas tinggi hanya untuk kalangan yang mampu, sementara anak-anak dari keluarga kurang mampu hanya dapat mengakses pendidikan tersebut melalui bantuan pemerintah. Contoh program pemerintah yang mendukung hal ini adalah program Mitra Warga di Surabaya, yang ditujukan untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Stratifikasi ekonomi sosial (ekonomi) terhadap kesenjangan ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya yang terjadi di kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil, stratifikasi sosial (ekonomi) sangat terlihat pada kelompok siswa dan siswi. Hal ini dibuktikan dengan terdaptanya siswa dan siswi yang membeda-bedakan kelompok (kelompok tinggi dan rendah, perbedaan penggunaan dan pendapatan uang saku, serta penggunaan jenis akomodasi transportasi antar jemput siswa dan siswi, dan rendahnya tingkat kerjasama di dalam sebuah organisasi) sehingga dengan perbedaan kelompok-kelompok ini dapat menurunkan solidaritas antar kelompok. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh stratifikasi sosial (ekonomi) terhadap kesenjangan sosial yang ada di kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil.

METODE

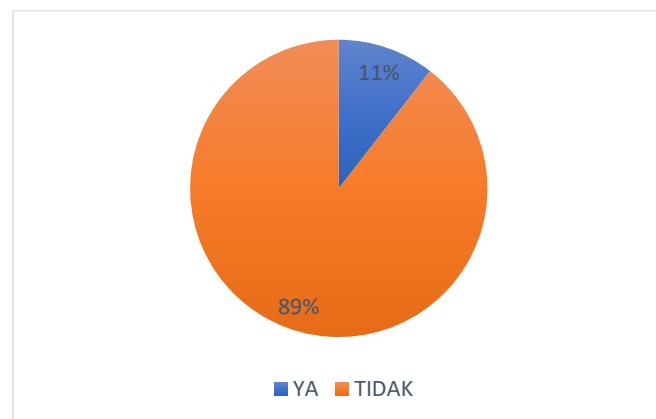
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan karena penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip positivisme, yang melibatkan studi pada populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian dan dianalisis dengan metode kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian lapangan (*field studies*). Peneliti melakukan observasi ke lapangan tempat penelitian yang berguna untuk mengetahui secara jelas mengenai pengaruh stratifikasi sosial (ekonomi) terhadap kesenjangan sosial yang ada di kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dari angkatan pertama siswa dan siswi SMAIT Al Uswah Bangil yang berjumlah 19 siswa, terdiri dari kelas 11 siswa dan 8 siswi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket (kuisioner) sebagai alat untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai jawaban yang diberikan oleh para responden. Penggunaan angket ini pula memiliki kegunaan untuk mendapatkan data tentang pengaruh stratifikasi sosial (ekonomi) terhadap kesenjangan sosial yang ada di kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil. Indikator yang digunakan dalam pengambilan data terkait tingkat kesenjangan sosial, menurut pendapat Aulia & Aviandy (2022), meliputi kekuasaan (*power*), hak istimewa (*privilege*), dan nilai kehormatan (*prestige*).

HASIL

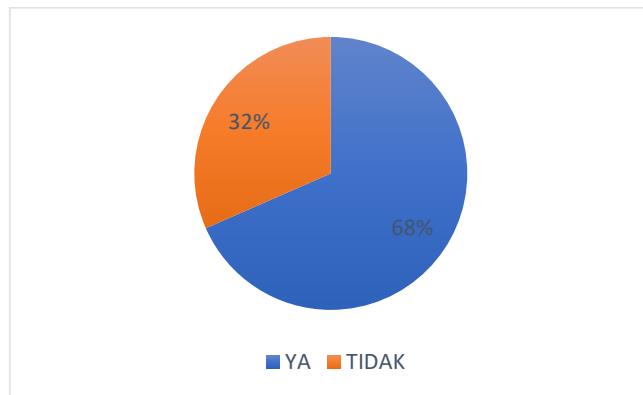
Hasil temuan penelitian bertujuan untuk menyajikan data yang diperoleh sesuai dengan hasil analisis terhadap masalah yang telah diteliti, yaitu pengaruh stratifikasi sosial ekonomi terhadap tingkat kesenjangan sosial di SMAIT Al-Uswah Bangi. Sehingga hal yang diteliti adalah kebiasaan siswa dan siswi dalam penerimaan dan penggunaan uang saku setiap harinya. Berikut adalah gambaran hasil analisis berdasarkan data temuan.

Gambar 1. Data Siswa Dengan Uang Saku di Atas Rp. 30.000,- Perhari



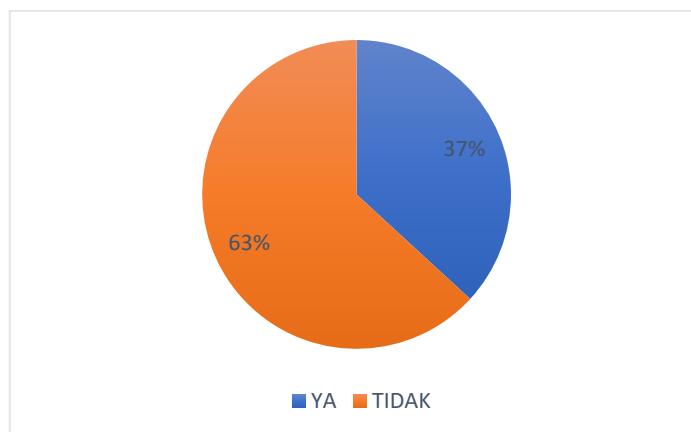
Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 1, terlihat bahwa hanya 11% siswa yang memiliki uang saku lebih dari Rp 30.000 per hari, sedangkan 89% responden lainnya memiliki uang saku kurang dari Rp 30.000 per hari.

Gambar 2. Data Siswa yang Menggunakan Uang Saku Lebih untuk Membantu Pengerajan Tugas/Proyek Kelompok Tanpa Ikut Terlibat Langsung



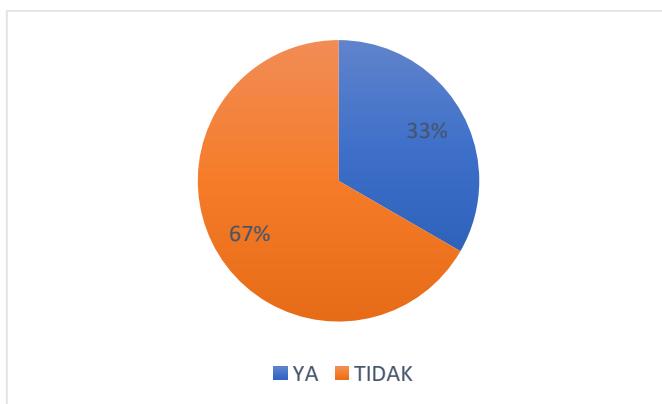
Berdasarkan gambar 2., diketahui bahwa 32% siswa membantu tugas kelompok dengan memberikan uang saku mereka. Sementara itu, 68% siswa memilih untuk tidak membantu dengan memberikan uang.

Gambar 3. Data Siswa yang Menggunakan Jasa Pengerajan Tugas Sekolah Ketika Memiliki Uang Saku Lebih



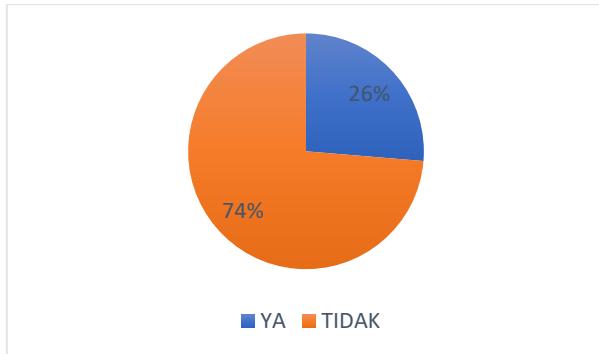
Berdasarkan gambar 3., diketahui bahwa ketika siswa memiliki tugas individu dan uang saku lebih, 46% responden menggunakan jasa pengerajan tugas sekolah, sedangkan 54% responden lainnya memilih untuk tidak menggunakan jasa tersebut.

Gambar 4. Data Siswa yang Menyukai Membeli Produk Branded atau Produk dengan Harga Tinggi



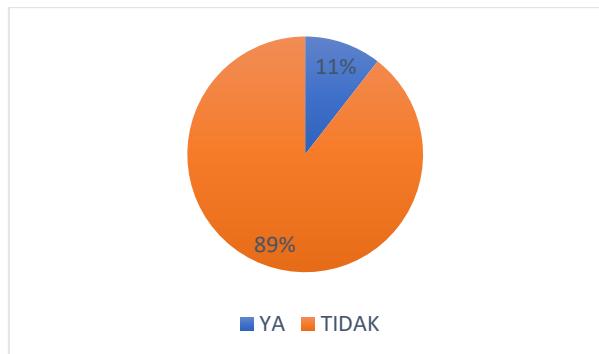
Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa 33% responden siswa dan siswi menyukai membeli produk branded atau produk dengan harga tinggi, sementara 67% responden lainnya tidak menyukai membeli produk-produk tersebut.

Gambar 5. Data Siswa yang Memiliki Rasa Percaya Diri Saat Menggunakan Produk Bermerk Tinggi



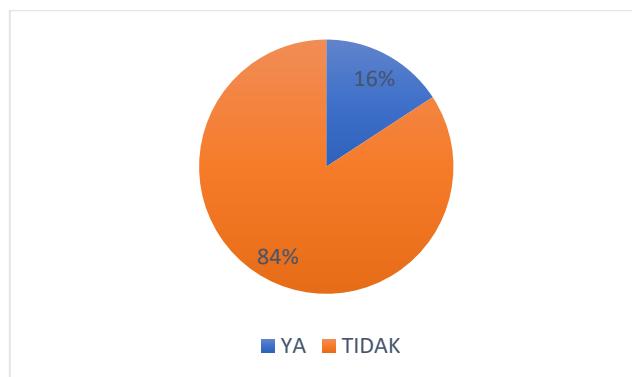
Berdasarkan gambar 5., diketahui bahwa 29% responden siswa dan siswi merasa percaya diri saat menggunakan produk bermerk tinggi, sementara 71% responden lainnya tidak merasakan peningkatan rasa percaya diri saat menggunakan produk tersebut.

Gambar 6. Data Siswa yang Merasa Gengsi Saat Melihat Rekannya Menggunakan Produk Bermerk Tinggi



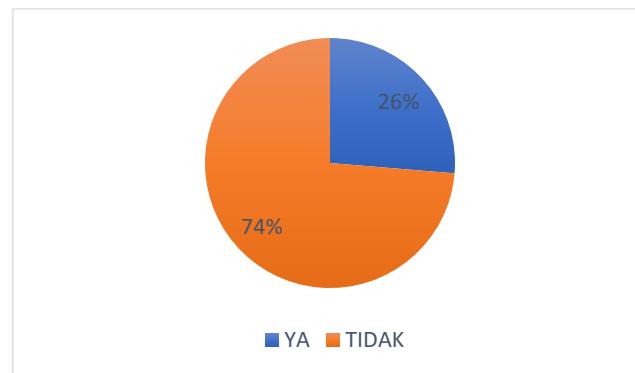
Berdasarkan gambar 6, diketahui bahwa hanya 12% responden siswa merasa gengsi saat melihat rekannya menggunakan produk bermerk tinggi, sedangkan 88% responden lainnya tidak merasakan hal tersebut.

Gambar 7. Data Siswa yang Merasa Tersaingi dan Ingin Memiliki Produk Bermerk Tinggi Saat Melihat Rekannya Menggunakan Produk Tersebut



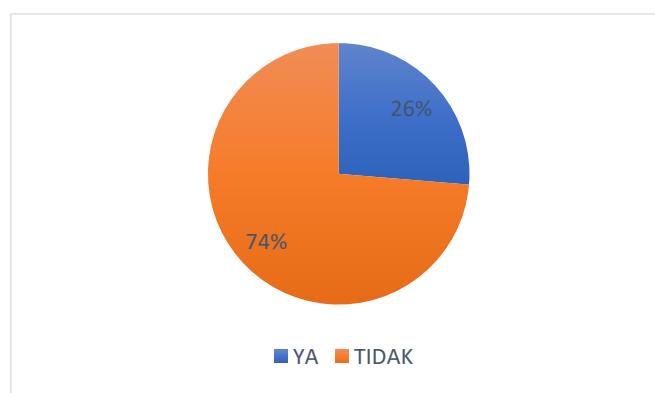
Berdasarkan gambar 7, diketahui bahwa 16% responden siswa merasa tersaingi dan ingin memiliki produk bermerk tinggi saat melihat rekannya menggunakannya, sementara 84% responden lainnya tidak merasakan hal tersebut.

Gambar 8. Data Siswa yang Merasa Nyaman Saat Memilih Teman Selama Jam Pembelajaran



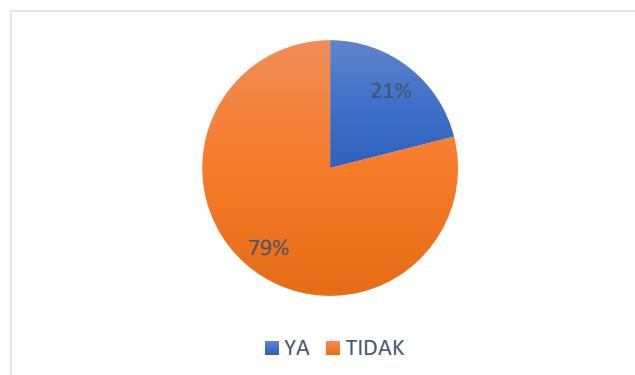
Berdasarkan gambar 8, diketahui bahwa 26% responden siswa merasa nyaman saat memilih dan memilih teman selama jam pembelajaran, sementara 74% responden lainnya merasa tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Gambar 9. Data Siswa yang Merasa Nyaman Saat Memilih Teman di Luar Jam Pembelajaran



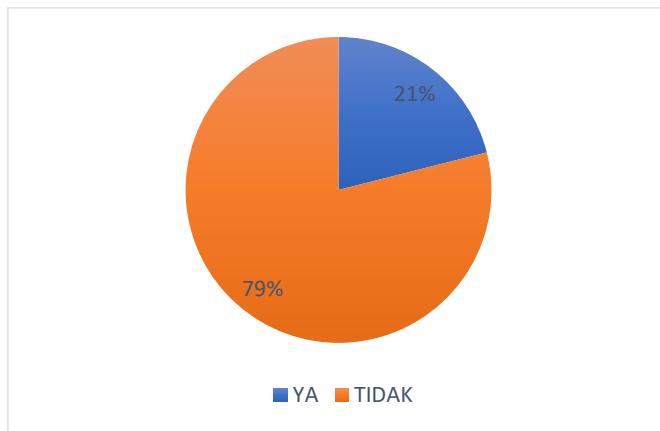
Berdasarkan gambar 9, diketahui bahwa 26% responden siswa merasa nyaman saat memilih dan memilih teman di luar jam pembelajaran, sedangkan 74% responden lainnya merasa tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Gambar 10. Data Siswa yang Merasa Bahwa Seseorang Dengan Pendapatan Lebih Tinggi Pantas Diperlakukan Secara Eksklusif dalam Kegiatan Pembelajaran



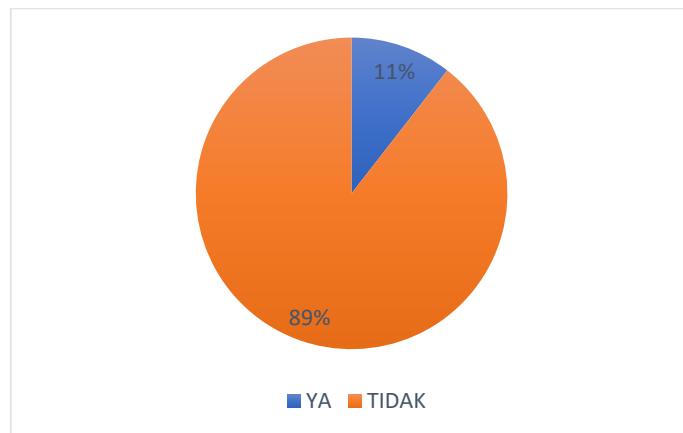
Berdasarkan gambar 10, diketahui bahwa 21% responden siswa berpendapat bahwa seseorang dengan pendapatan ekonomi lebih tinggi pantas diperlakukan secara eksklusif dalam kegiatan pembelajaran, sementara 79% responden lainnya berpendapat bahwa hal tersebut tidak pantas.

Gambar 11. Data Siswa yang Berpendapat Bahwa Seseorang Dengan Pendapatan Ekonomi Lebih Tinggi Pantas Diperlakukan Secara Eksklusif di Luar Kegiatan Pembelajaran



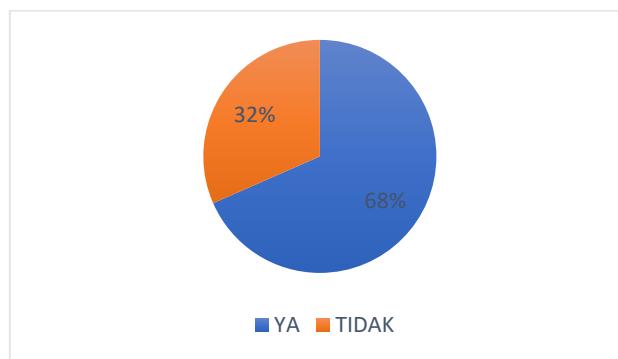
Berdasarkan gambar 11, diketahui bahwa 21% responden siswa berpendapat bahwa seseorang dengan pendapatan ekonomi lebih tinggi pantas diperlakukan secara eksklusif di luar kegiatan pembelajaran, sementara 79% responden lainnya berpendapat bahwa hal tersebut tidak pantas.

Gambar 12. Data Siswa yang Setuju Bahwa Kekerasan atau *Bullying* oleh *Upperclass* (Berpendapatan Tinggi) adalah Tindakan yang Wajar



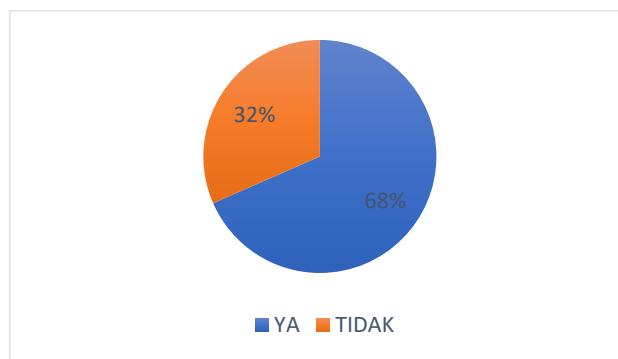
Berdasarkan gambar 12, diketahui bahwa 11% responden siswa setuju bahwa kekerasan atau *bullying* oleh *upperclass* (berpendapatan tinggi) di SMAIT Al Usrah Bangil adalah tindakan yang wajar, sementara 89% responden lainnya berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak wajar.

Gambar 13. Data Siswa yang Mengalami Trauma atau Stres Akibat Pembulian oleh Rekan Dengan Pendapatan Lebih Tinggi



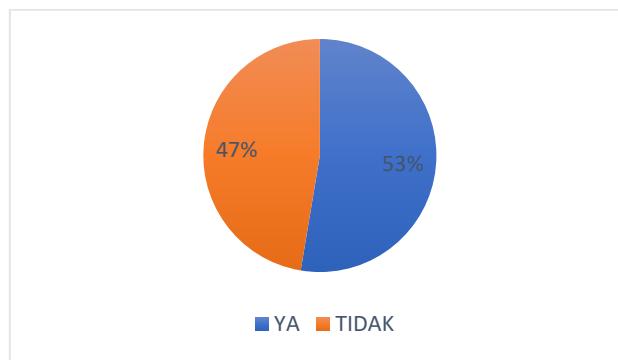
Berdasarkan gambar 13, diketahui bahwa 68% responden siswa mengalami trauma atau stres akibat pembulian oleh rekan dengan pendapatan lebih tinggi, sedangkan 32% responden tidak mengalami hal tersebut.

Gambar 14. Data Siswa yang Menghindari Seseorang untuk Menciptakan Lingkungan Kondusif Bagi Rekan dengan Pendapatan Tinggi



Berdasarkan gambar 14, 68% responden siswa menghindari seseorang untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi rekan dengan pendapatan tinggi, sementara 32% responden tidak melakukan hal tersebut.

Gambar 15. Data Siswa Berpendapat Bahwa Terdapat Kelompok yang Mencirikan Upperclass di SMAIT Al Usrah Bangil



Berdasarkan gambar 15, diketahui bahwa 53% responden siswa berpendapat bahwa terdapat kelompok yang mencirikan upperclass di SMAIT Al Usrah Bangil, sedangkan 47% responden lainnya berpendapat bahwa tidak ada kelompok seperti itu.

PEMBAHASAN

Stratifikasi sosial ekonomi terkait pendapatan uang saku mempengaruhi tingkat kesenjangan di SMAIT Al Uswah Bangil. Berdasarkan data angket, 32% siswa memilih untuk membantu tugas kelompok hanya dengan uang, yang dapat menyebabkan kecemburuhan sosial dan kesenjangan di antara siswa.

Selain itu, 88,3% siswa berpendapat bahwa perilaku eksklusif kepada teman sebaya tidak hanya berlaku untuk kelompok *upperclass* selama jam pembelajaran, tetapi dapat diterapkan kapan saja dan dimana saja. Sebanyak 72,2% siswa merasa tidak nyaman dengan perilaku memilah dan memilih teman dari kelompok *upperclass*, baik selama jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, yang mengurangi rasa solidaritas di antara siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil.

Didapatkan juga sekitar 68% siswa mengalami kekerasan atau pembulian oleh kelompok *upperclass* dan pernah menghindari kelompok tersebut untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif. Selain itu, 11% siswa merasa bahwa kekerasan atau bullying oleh *upperclass* adalah tindakan yang wajar, sementara 89% siswa berpendapat sebaliknya. 68% siswa mengalami trauma atau stres akibat pembulian oleh rekan dengan pendapatan lebih tinggi, dan 68% siswa juga menghindari seseorang untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi rekan dengan pendapatan tinggi.

Terakhir, 53% siswa berpendapat bahwa terdapat kelompok yang mencirikan *upperclass* di SMAIT Al Uswah Bangil, sementara 47% siswa berpendapat bahwa tidak ada kelompok seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial ekonomi berkontribusi pada peningkatan konflik antar teman di kelas XI SMAIT Al Uswah Bangil, memperburuk kesenjangan sosial, dan mengganggu solidaritas di antara siswa.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa stratifikasi sosial ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesenjangan siswa dan siswi di SMAIT Al Uswah Bangil. Dampak ini tercermin dalam tingginya kasus konflik sosial, rendahnya kesadaran dan solidaritas di antara siswa, serta terganggunya proses pemahaman materi dalam jam pembelajaran.

Penulis merekomendasikan penyelenggaraan sosialisasi melalui seminar atau webinar untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai stratifikasi sosial. Pembahasan ini akan membantu siswa dan siswi memahami penyebab kesenjangan sosial dan cara mengatasinya, sehingga dapat memperbaiki dinamika sosial yang ada di sekolah. Selain itu, terjadinya konflik sosial pada peserta didik juga harus diberikan pemahaman, pelatihan, pembiasaan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang baik dibalik adanya materi pembelajaran PPKn. Senada dengan yang dikatakan oleh Monaki et al. (2023) dalam jurnalnya, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga mampu mengatasi permasalahan dalam pembentukan nilai-nilai, etika, moral, dan tanggung jawab sosial baik antar atau individu itu sendiri.

REFERENSI

- Aisyah, N. (2021). *Stratifikasi Sosial: Pengertian, Indikator, dan Jenisnya*. Detik Edu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5636809/stratifikasi-sosial-pengertian-indikator-dan-jenisnya>
- Almaidah, N., & Bakar, A. (2023). Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius Dalam

- Stratifikasi Sosial. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.587>
- Aulia, C., & Aviandy, M. (2022). Representasi Kesenjangan Kelas Sosial dalam Film Серебряные Коньки (Serebryanye Konki) "Sepatu Luncur Perak." *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 294–304. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1756>
- Jana, F. F., Asyifah, N., Kahriar, N., Irmawati, & Mukramin, S. (2023). Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Dalam Realitas Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 661–668. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3375>
- Khoironi, M. F., & Sudrajat, A. (2023). Budaya Stratifikasi Sosial terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Pendidikan pada Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.55663>
- Korompis, D. G., Tamowangkay, V., & Tulung, T. (2023). Stratifikasi Sosial di Pedesaan Kolongan (Studi Analisis terhadap Adanya Perbedaan Golongan). *Eksekutif*, 3(2), 1–7.
- Monaki, R., F. R. M., Nurzaman, M. A., & Muslim, R. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Solusi Menanggulangi Konflik Sosial di Masyarakat. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 211–214.
- Muchtarom, M. Z. A. (2024). Implementasi Akad Mukhabarah pada Pertanian Pado. *Jurnal*, 5(2), 1–13.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi umum* (F. T. Nasdian (ed.); 1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Qibtiyah, M. (2014). *Stratifikasi Sosial dan Pola Kepercayaan (Analisis atas Fenomena Kekeramatan Makam di Kota Palembang)* TESIS. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rachmawati, N., Berliana, A., Mulya, J. R., & Ribawati, E. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia Menjelang Kemerdekaan (Pada Masa Penjajahan Jepang). *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Ramadhona, L., Salsabila, V. S., & Nurhaliza, S. (2023). Implementasi Dana Zakat dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial (Studi Kasus BAZNAS Bengkalis). *Najaha Iqtishod Journal of Islamic Economics and Finance*, 4(1), 1–15.
- Rastillah. (2020). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pelayanan Publik di Kantor Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i2.242>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susiawati, W. (2016). Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar PKN Siswa. *Pendidikan Islam*, 7(2), 89–108.
- Syifa, S. A., & Haloho, H. N. Y. (2022). Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial Class Of Lies. *PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 124–143.